

**DINAMIKA TOPONIMI DUKUH PENINGGALAN
KASUNANAN KARTASURA TAHUN 1680-1745**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Progran Studi Strata I pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

FARKHAN BAGASKARA

E100140023

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**DINAMIKA TOPONIMI DUKUH PENINGGALAN KASUNANAN
KARTASURA TAHUN 1680-1745**

PUBLIKASI ILMIAH

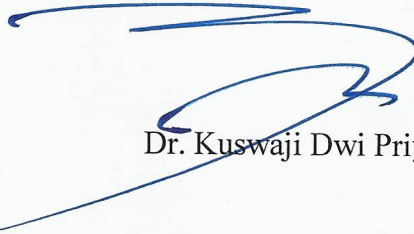
oleh:

FARKHAN BAGASKARA

E100140023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN
DINAMIKA TOPONIMI DUKUH PENINGGALAN KASUNANAN
KARTASURA TAHUN 1680-1745

OLEH
FARKHAN BAGASKARA
E100140023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Hari Kamis, 1 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Agus Anggoro Sigit, S.Si, M.Sc
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Dahroni, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas Geografi



Jumadi, M.Sc., Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Juni 2021

Penulis



Farkhan Bagaskara

E100140023

DINAMIKA TOPONIMI DUKUH PENINGGALAN KASUNANAN KARTASURA TAHUN 1680-1745

Abstrak

Kecamatan Kartasura terdiri dari 12 desa maupun kelurahan yang memiliki 85 toponimi dukuh era Kasunanan Kartasura Tahun 1680-1745 yang mengalami perubahan nama pada Tahun 1932 dan sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah sejarah dan analisis literatur. Data literatur yang digunakan berasal dari sumber piktografi Sketsa Keletakan Kraton Kartasura oleh R. Ng. Mintobudoyo Surakarta koleksi Perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta, Kecamatan Kartasura dalam Angka Tahun 2020 dari BPS, Peta D G 30,55 dan Peta D G 30,56 koleksi KITLV, Alih aksara *Pratelan Wontenipun Candhi, Reca, Patilasan, Padusan Sasamipun, ing Bawah Kabupaten Kitha Surakarta* Jilid 1 koleksi Perputakan Museum Radya Pustaka, dan Alih Aksara Serat Widya Pradana koleksi Yayasan Sastra Lestari. Hasil penelitian ini berupa Peta Sebaran Toponimi Kasunanan Kartasura dan Peta Klasifikasi Perubahan Toponimi Kartasura. Sebaran toponimi era Kasunanan Kartasura berupa golongan sosial ekonomi yang tersebar di seluruh desa atau kelurahan yang ada di Kecamatan Kartasura kecuali Desa Gonilan. Sebaran dinamika toponimi Kasunanan Kartasura yang terjadi pada Tahun 1932 dan saat ini terjadi pula di seluruh desa atau kelurahan yang ada di Kecamatan Kartasura kecuali Desa Gonilan dan Desa Makamhaji.

Kata kunci : dinamika, dukuh, toponimi

Abstract

Kartasura District consists of 12 villages and sub-districts which have 85 toponyms for the Kartasura Kasunanan era from 1680-1745 which underwent a name change in 1932 and now. The research method used is history and literature analysis. The literature data used comes from the pictographic source of the Kraton Kartasura Placement Sketch by R. Ng. Mintobudoyo Surakarta collection of the Yogyakarta Archaeological Center Library, Kartasura District in 2020 Figures from BPS, DG Map 30.55 and DG Map 30.56 from KITLV collection, *Pratelan Wontenipun Candhi, Reca, Patilasan, Padusan Sasamipun, ing Bawah, Kitha Regency, Surakarta* Volume 1 collection of the Radya Pustaka Museum's Library, and Widya Pradana's Literary Translation of the Lestari Sastra Foundation collection. The results of this research are Toponymy Distribution Map of Kartasura Sunanate and Classification Map of Kartasura Toponymous Changes. The toponym distribution of the Kartasura Kasunanan era is in the form of socio-economic groups spread across all villages or sub-districts in Kartasura District except Gonilan Village. The distribution of the dynamics of the Kartasura Kasunanan toponym that occurred in 1932 and is currently happening in all villages or sub-districts in Kartasura District except Gonilan Village and Makamhaji Village.

Keywords: dynamics, dukuh, toponymy

1. PENDAHULUAN

Kartasura merupakan nama salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan ini tercatat memiliki wilayah 10 desa dan 2 kelurahan. Setiap desa maupun kelurahan terdiri dari beberapa dukuh. Duku-duku yang tersebar ini memiliki nama atau toponimi yang khas. Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2003) menerangkan bahwa toponimi merupakan penamaan tempat yang mengandung unsur geografi seperti gunung, sungai, desa, dan kota. Hidayat dkk (1995) menyatakan bahwa kekhasan yang dimiliki masing-masing toponimi di Kecamatan Kartasura menandakan gambaran masa lalu fungsi dari tempat tersebut seperti Duku Ngabeyan yang dahulunya kediaman Pangeran Hangabehi, Duku Keputren di masa lalu tempat tinggal putri raja, dan Duku Gerjen dahulu merupakan perkampungan abdi dalem penjahit baju.

Toponimi merupakan penamaan tempat yang mengandung unsur geografi seperti gunung, sungai, desa, dan kota (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003). Balai Arkeologi Yogyakarta (2019) menerrangkan bahwa sebaran toponimi dukuh dan situs peninggalan Kasunanan Kartasura terdiri atas 45 tempat yang dibagi menjadi 2 bagian yakni kelompok di dalam lingkungan Benteng Baluwarti Kartasura dan di luar Benteng Baluwarti Kartasura. Kelompok di dalam Benteng Baluwarti Kartasura terdiri dari 18 toponimi antara lain Keraton, Setinggal, Masjid, Alun-Alun Kidul, Kandangmacan, Sayuran, Bale Kambang, Sanggrahan, Gedung Obat, Pasar, Keputren, Pagelaran, Alun-alun, Palembang, Sri Penganti, Manggis, Krapyak, dan Bakalan. Kelompok di luar Benteng Baluwarti Kartasura terdiri dari 27 toponimi antara lain Ngabean, Indronatan, Wiogunan, Mangkubumen, Ngadijayan, Gandekan, Wirodigdan, Rojomenggalan, Kalitan, Kunden, Gowongan, Gerjen, Tisanan, Sayangan, Notosuman, Mangkuyudan, Bleteran, Kranggan, Singopuran, Purbayan, Rejoniten, Sragen, Kertonatan, Bakalan, Pandeyan, Kemasan, dan Gebyok.

Sumarsih (2005) menerangkan bahwa keberadaan toponimi dukuh dan situs mengalami perubahan secara fisik maupun fungsional mengingat Ibukota Mataram sudah berpindah ke Kota Surakarta. Kondisi Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan yang dahulunya berupa lapangan dengan dua pohon beringin di

tengahnya berubah menjadi pemukiman penduduk. Kebun sayur yang dahulu untuk menanam sayuran guna memenuhi kebutuhan logistik istana juga berubah menjadi pemukiman. Lokasi Masjid Agung Kartasura dan hunian pejabat serta pangeran yang telah beralih fungsi menjadi pemakaman. Keraton Kartasura sendiri hanya menyisakan tembok batu bata yang melingkupi pemakaman dan pemukiman serta area segarayasa atau kolam buatan berubah menjadi lapangan.

Penelitian terkait toponimi dukuh menarik untuk dikaji karena masih belum banyak dilaporkan pada penelitian geografi. Selain jarang dilaporkan, penelitian terkait toponimi menarik diteliti karena memuat jati diri bangsa, melestarikan bahasa atau vitalitas budaya, pengendali erosi bahasa sekaligus penjaga sejarah bangsa, dan identitas spasial serta pembeda ruang budaya Mulyana (2020). Penelitian toponimi dukuh ini juga memuat beragam informasi suatu tempat seperti koordinat wilayah, arti nama, asal bahasa, sejarah nama, serta dinamika toponimi. Dinamika toponimi merupakan perubahan penamaan wilayah dukuh era Mataram di Kartasura bersumber *Java Gouvernement Soerakarta Blad 48/XLI m (oud No. XXIX m)* Tahun 1932 koleksi KITLV dan saat ini. Perubahan nama yang ada seperti Panoelaran—Mangkuyudan, Ringinbinatoer—Tegalsari Lor, Soemobratan—Somodinalan, Pelemwoeloeng—Ngebuk, dan Ngadiwidjajan—Ngadijayan. Adanya perubahan nama dapat mengakibatkan hilangnya sisi historis suatu dukuh apabila tidak terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu diperlukan penelitian agar nama-nama dukuh yang telah hilang dapat dilacak dan terdokumentasikan dengan baik.

2. METODE

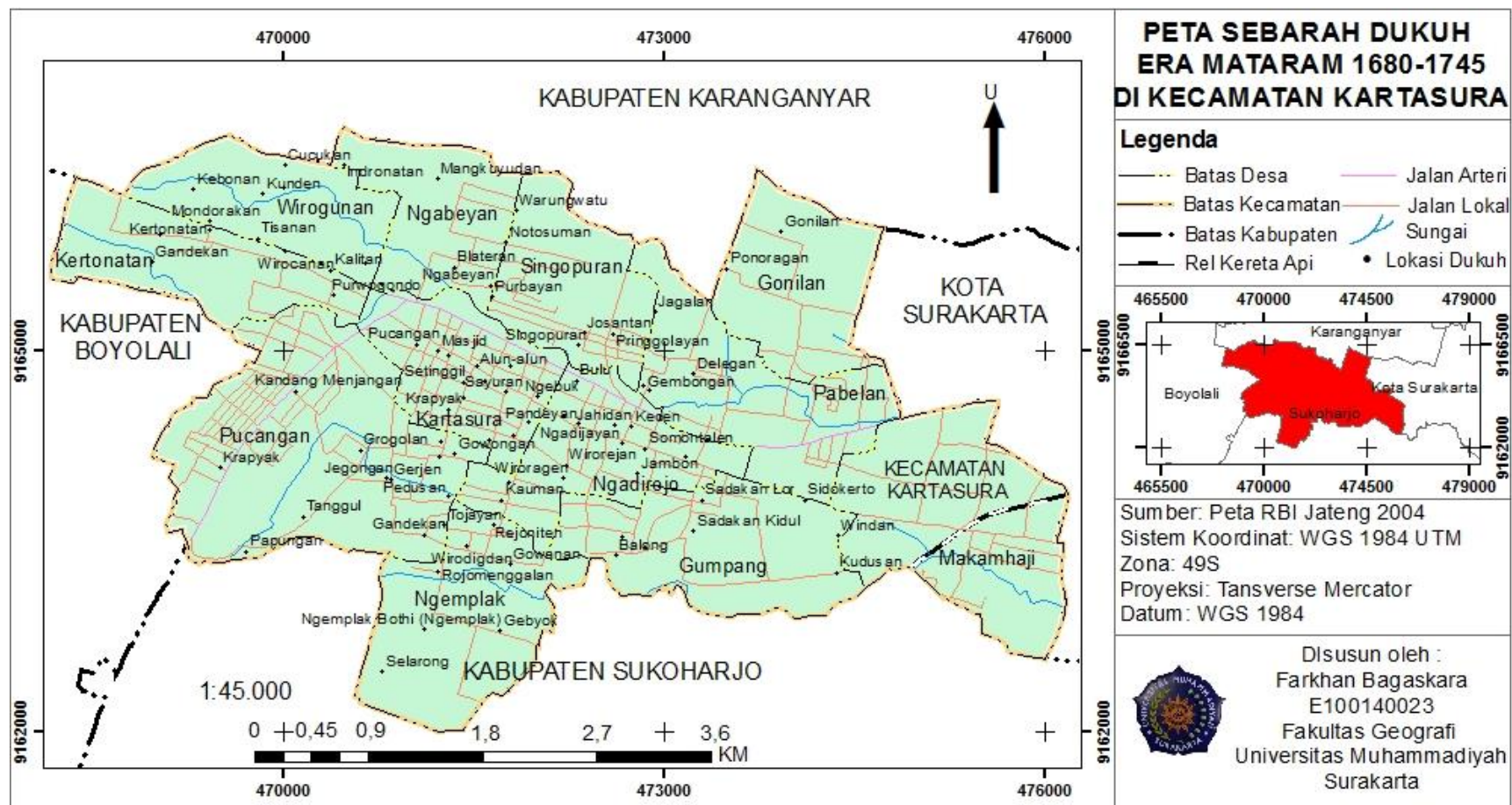
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan sejarah. Selegi (2013) menerangkan bahwa observasi adalah penyelidikan yang dilakukan secara faktual untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada sedangkan metode sejarah merupakan penelitian yang dilakukan berkenaan dengan analisis logis terhadap peristiwa masa lalu. Mifathuddin (2020) menerangkan metode sejarah ialah teknik riset dalam mengumpulkan data sejarah. Kuntowijoyo (1997) menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah terdiri dari 5 tahap terdiri dari pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber),

verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan). Data yang diambil merupakan data sekunder berasal dari manuskrip yang muncul sesudah era kartasura serta penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan kajian pustaka berupa jurnal, buku, serta dokumen lain yang terkait sejarah dan toponimi di Kecamatan Kartasura lalu menghimpun keterangan toponimi-toponimi zaman Mataram Islam Kartasura. Guna memvalidasi data sekunder, dilakukan observasi terhadap sebaran toponimi dukuh yang ada sejak zaman Mataram Islam Kartasura.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sebaran Toponimi Dukuh Peninggalan Kasunanan Kartasura

Dukuh-dukuh peninggalan Kasunanan Kartasura yang masih bertahan namanya hingga saat ini berjumlah 85 nama. Nama-nama tersebut mengandung arti khusus yang menggambarkan kondisi dukuh pada era Kasunanan Kartasura Tahun 1680-1745. Kondisi tersebut dapat dilacak dengan beragam sumber seperti data piktoral Sketsa Keletakan Kraton Kartasura yang disusun oleh R. Ng. Mintobudoyo dari Surakarta, Gambar Kraton Kartosuro oleh B.R.M. Samtanu dan melakukan observasi di lapangan. Adapun peta yang disusun berdasarkan hasil pengambilan titik koordinat di lapangan disajikan dalam Gambar 4.1 berikut.



Gambar 1 Peta Sebaran Dukuh Era Mataram 1680-1745 di Kecamatan Kartasura

Gambar 1 menunjukkan bahwa Kelurahan Kartasura dan Kelurahan Ngadirejo padat akan toponimi dukuh, yang mana setelah didata terdapat 28 nama yang berkaitan dengan toponim era Kartasura. Desa yang paling sedikit adalah Makamhaji yang hanya satu nama lalu disusul Desa Gonilan hanya 2 nama saja. Sisi paling barat yakni Kertonatan hanya menunjukkan 4 nama.

Pembagian klasifikasi toponimi dukuh di Kecamatan Kartasura dibagi menjadi 6 kelompok yakni bentuklahan, dasar keagamaan, ras suku asal wilayah, sosial ekonomi, status kekuasaan, dan vegetasi. Masing-masing kelompok memiliki jumlah beraneka ragam. Adapun klasifikasi toponimi dukuh era Mataram di Kartasura disajikan secara terperinci dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Klasifikasi Toponimi Kartasura Berdasarkan Fungsinya

No.	Kategori (Kode)	Toponimi	Jumlah	Akses Jalan
1.	Bentuklahan (BL)	Balong, Gunung Kunci, dan Jegongan	3	Jalan lokal
2.	Dasar Keagamaan (DK)	Masjid dan Kauman	2	jalan lokal
3.	Harapan (H)	Margosukan dan Sidokerto	2	Jalan lokal
4.	Ras, suku, dan asal wilayah (RS)	Ponoragan, Kudusan, dan Gembongan	3	Jalan lokal
5.	Sosial Ekonomi (SE)	Sadakan Lor, Sadakan Kidul, Sayangan, Alun-alun, Krpyak, Ngebuk, Gandekan, Kebonan Panden (Kebonan), Windan, Bulu, Keden, Kemasari, Pandeyan, Gebyok, Gowanan, Ngemplak Bothi, Delegan, Jagalan, Alun-alun Kidul, Gandekan, Gerjen, Gowongan, Grogolan, Kandang Menjangan, Krpyak, Papungan, Pedusan, Tanggul, Josantan, Warungwatu, Cucukan, Kebonan, Kunden, dan Tisanan.	34	Jalan lokal, Jalan arteri
6.	Status Kekuasaan (SK)	Brontowiryan. Keputren, Pagelaran, Setinggil, Puwogondo, Kalitan, Kertonatan, Wirocanan, Blateran, Indronatan, Mangkuyudan, Ngabeyan, Jahidan, Mangkubumen, Ngadijayan, Somodinalan, Somontalen, Wiroragen, Wirerejan, Rejoniten, Rojomenggalan, Selarong, Wirodigdan, Honggobayan, Sanggrahan, Tojayan, Notosuman, Pringgolayan, Purbayan, Singopuran, Kranggan, Mondorakan, dan Wirogunan.	33	Jalan lokal, Jalan arteri.
7.	Vegetasi (V)	Gonilan, Manggisari, Pelembatok, Pucangan, Sayuran, Sedahromo Lor, Sedahromo Kidul, dan Jambon	8	Jalan lokal

Sumber: Hasil Analisis Sketsa Keletakan Kraton Kartasura

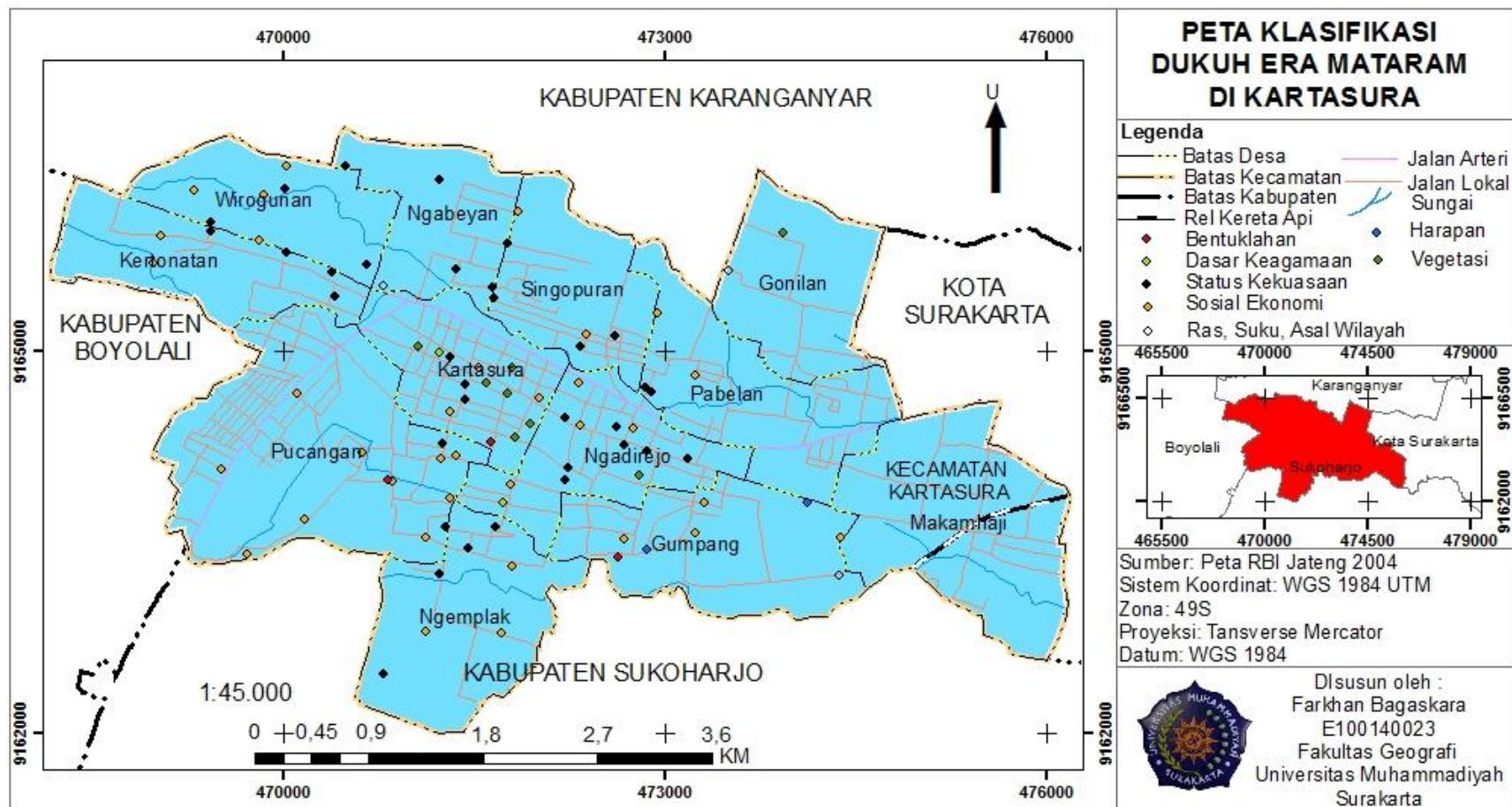
Tabel 1 menunjukkan bahwa golongan-golongan nama dukuh peninggalan Kasunanan Kartasura memiliki jumlah yang bervariasi. Golongan nama dukuh terbanyak merupakan pemukiman pekerja berstatus sosial ekonomi-dan bangsawan pemegang status kekuasaan pemerintahan masing-masing berjumlah 33 nama dukuh. Nama dukuh yang paling sedikit golongan dasar keagamaan dan harapan yang masing-masing berjumlah 2 nama. Adapun jumlah klasifikasi dukuh tiap desa disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Jumlah Klasifikasi Duku tiap Desa di Kecamatan Kartasura

No.	Desa/ Kelurahan	Kode Klasifikasi							Jumlah
		BL	DK	H	RS	SE	SK	V	
1.	Gonilan	-	-	-	1	-	-	1	2
2.	Gumpang	1	-	2	1	3	-	-	7
3.	Kartasura	1	1	-	-	3	4	6	15
4.	Kertonatan	-	-	-	-	2	3	-	5
5.	Makamhaji	-	-	-	-	1	-	-	1
6.	Ngabeyan	-	-	-	-	-	5	-	5
7.	Ngadirejo	-	1	-	-	4	7	1	13
8.	Ngemplak	-	-	-	-	3	4	-	7
9.	Pabelan	-	-	-	-	2	1	-	3
10.	Pucangan	1	-	-	-	10	2	-	13
11.	Singopuran	-	-	-	1	2	4	-	7
12.	Wirogunan	-	-	-	-	4	3	-	7
Jumlah		3	2	2	3	34	33	8	85

Sumber : Hasil Analisis Sketsa Keletakan Kraton Kartasura

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebaran toponimi terbanyak berada di Kelurahan Kartasura. Sebaran toponimi yang paling sedikit berada di Desa Makamhaji sebanyak satu nama dukuh yakni Windan. Adapun sebaran lokasi dukuh berdasarkan klasifikasinya ditampilkan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Peta Klasifikasi DukuH Era Mataram di Kartasura

Agihan toponimi terbanyak berupa golongan sosial ekonomi yang berjumlah 34 nama tersebar di sebelah utara, selatan, dan timur Keraton Kartasura. Penyebaran disebabkan wilayah tersebut dilalui jalan lokal yang menghubungkan Semarang, Kartasura, dan Pajang serta dilalui oleh sungai. Kawasan barat hanya dijumpai 2 dukuh yakni Krapyak dan Kandang Menjangan. Hidayat, dkk (1995) menjelaskan bahwa jumlah toponimi dukuh yang sedikit di sisi barat keraton dikarenakan ditemukan Kali Larangan yang mana kelestariannya sangat dijaga agar tidak tercemar. Oleh sebab itu tidak ditemukan pemukiman era Kartasura di sisi barat keraton.

3.2 Dinamika Penamaan Duku Peninggalan Kasunanan Kartasura

Perubahan-perubahan 65 nama yang ada menunjukkan adanya kekhasan masing-masing. Kekhasan tersebut digolongkan menjadi 6 macam antara lain perubahan ejaan, terikat, tidak terikat, dipaksakan, terjemahan, dan sepihak. Adapun rincian klasifikasi perubahan toponimi disajikan dalam bentuk tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Klasifikasi Perubahan Toponimi Dukuh Mataram di Kartasura

No.	Jenis Perubahan (Kode)	Nama Dukuh	Jumlah
1.	Perubahan huruf ejaan (PE)	Koedoesan—Kudusan, Sadakan-lor—Sadakan Lor, Sadakan-kidoel—Sadakan Kidul, Sajangan—Sayangan, Kepoetren—Keputren, Poetjangan—Pucangan, Poerwogondo-Purwogondo, Sedahromo-kidoel—Sedahromo Kidul, Sedahromo-lor—Sedahromo Lor, Wirotjanan—Wirocanan, Brontowirjan—Brontowiryan, Mangkoejoedan—Mangkuyudan, Boeloe--Bulu, Djambon—Jambon, Kaoeman—Kauman, Mangkoeboemen—Mangkubumen, Soemodinalan—Sumodinalan, Wioredjan—Wirorejan, Gebjok—Gebyok, Rodjomenggalan—Rojomenggalan, Djagalan—Jagalan, Gerdjen—Gerjen, Djegongan—Jegongan, Krapjak-Krapyak, Papoengan—Papungan, Pedoesan—Pedusan, Todjajan—Tojayan, Djosantan-Josantan, Pringgolajan—Pringgolayan, Notosoeman—Notosuman, Poerbajan—Purbayan, Singopoeran—Singopuran, Waroengwatoe—Warungwatu, Tjoetjoekan—Cucukan, Koenden—Kunden, dan Wirogoenan—Wirogunan.	36
2.	Perubahan terikat (PI)	Pelemwoeloeng—Ngebuk dan Ringinbinatoer—Tegalsari Lor.	2
3.	Perubahan tidak terikat (PTI)	Sripenganti—Krapiyak, Kradenan—Purwogondo, Panggoeng—Purwogondo, Panoelaran—Mangkuyudan, dan Soemobraton—Somodinalan.	5
4.	Perubahan yang dipaksakan (PP)	Margosakan—Margosukan, Ngadiwidjajan—Ngadijayan, Somotalen—Somontalen, Gawanen—Gowanan, Rodjoniten—Rejoniten, Slarongkroenggen—Selarong, Wirodikdan—Wirodigdan, dan Onggobajan—Honggobayan.	8

Lanjutan Tabel 3

No.	Jenis Perubahan (Kode)	Nama Dukuh	Jumlah
5.	Perubahan dengan terjemahan (PT)	Hertenkamp—Kandang Menjangan.	1
6.	Perubahan secara sepihak (PS)	Bloembangredjo—Alun-alun, Sedahromo-kidoel—Gunung Kunci, Pagelaran—Masjid, Pelembatok—Sayuran, Mangkoeboemen—Jahidan, Mangkoeboemen-Pandeyan, Ngadiredjo—Kemasan, Ngadiredjo—Wiroragen, Sawah—Alun-alun Kidul, Bakalan—Gowongan, Hertenkamp—Grogolan, Hertenkamp—Tanggul, dan Ngandongsari—Kebonan.	13

Sumber: Hasil Analisis Java Gouvernement Soerakarta Blad 48/XLI l (oud No. XXIX l), Java Gouvernement Soerakarta Blad 48/XLI m (oud No. XXIX m) dan observasi lapangan, 2021

Tabel 3 di atas menunjukkan perubahan terbanyak berupa ejaan yang berbeda sebanyak 31 nama disusul perubahan sepihak sebanyak 12 toponimi dukuh. Klasifikasi dengan jumlah paling sedikit adalah perubahan terjemahan yang hanya satu nama saja yakni Hertenkamp-Kandang Menjangan. Perubahan nama paling sedikit kedua adalah perubahan terikat yang berjumlah 2 nama yakni Pelemwoeloeng—Ngebuk dan Ringinbinatoer—Tegalsari Lor.

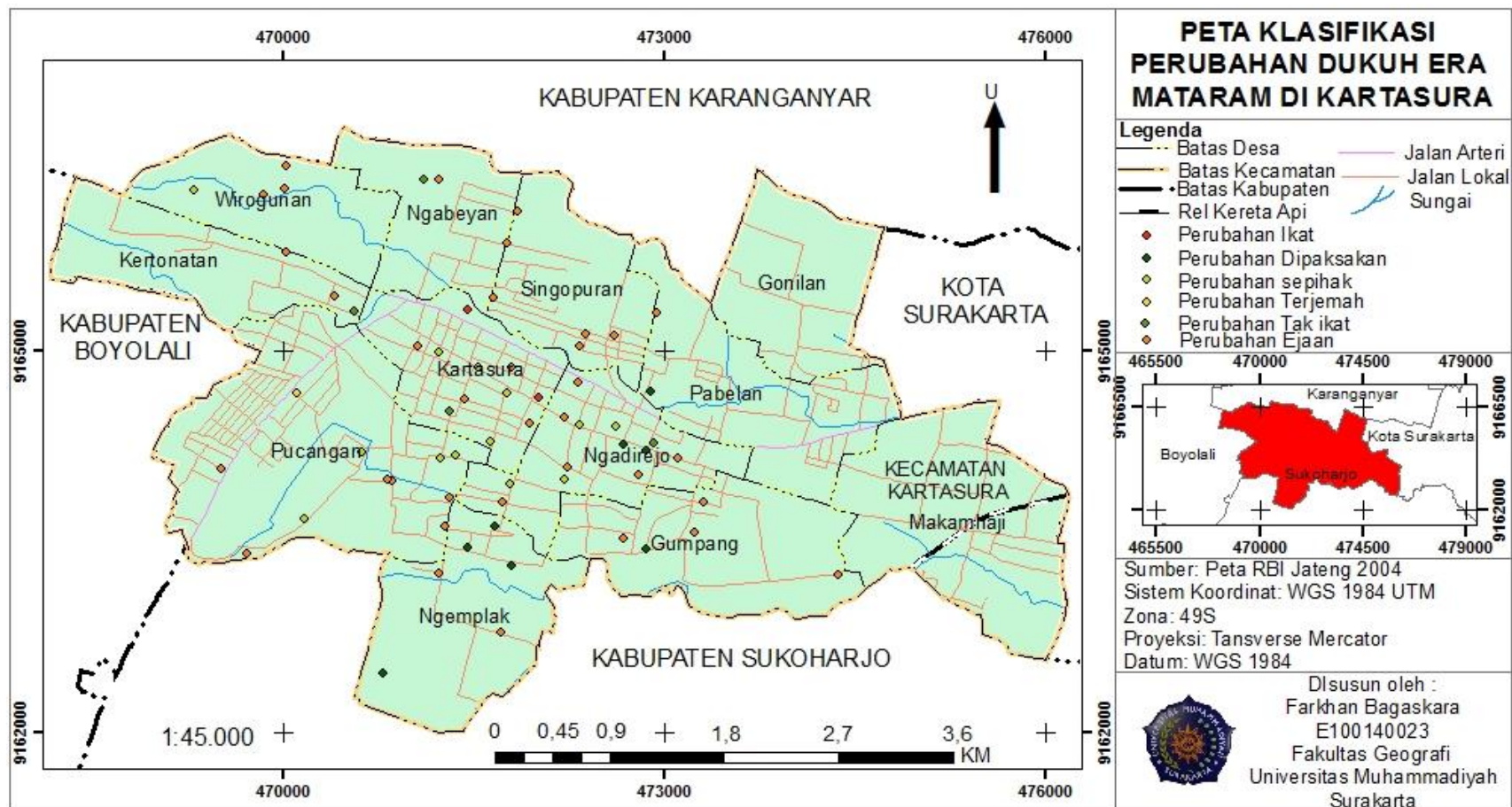
Perubahan toponimi yang disebabkan ejaan dikarenakan komponen huruf dalam penamaan dukuh mengalami pembaharuan. Ejaan yang digunakan pada Tahun 1932 adalah Ejaan van Ophuijsen berlaku pada Tahun 1901-1947. Ejaan yang digunakan saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia (Pusposari, 2017). Adapun pengelompokan nama dukuh yang mengalami perubahan tiap desanya, maka disajikan dalam bentuk tabel 4 berikut.

Tabel 4 Jumlah Klasifikasi Perubahan Nama Duku tiap Desa di Kecamatan Kartasura

No.	Desa/ Kelurahan	Kode Jenis Perubahan						Jumlah
		PE	PI	PTI	PP	PT	PS	
1.	Gonilan	-	-	-	-	-	-	-
2.	Gumpang	4	-	-	1	-	-	5
3.	Kartasura	5	2	3	-	-	4	14
4.	Kertonatan	1	-	-	-	-	-	1
5.	Makamhaji	-	-	-	-	-	-	-
6.	Ngabeyan	2	-	1	-	-	-	3
7.	Ngadirejo	5	-	1	3	-	4	13
8.	Ngemplak	2	-	-	4	-	-	6
9.	Pabelan	1	-	-	1	-	-	2
10.	Pucangan	6	-	-		1	4	11
11.	Singopuran	6	-	-	-	-	-	6
12.	Wirogunan	3	-	-	-	-	1	4
Jumlah		35	2	5	9	1	13	65

*Sumber: Hasil Analisis Java Gouvernement Soerakarta Blad 48/XLI l (oud No. XXIX l),
Java Gouvernement Soerakarta Blad 48/XLI m (oud No. XXIX m) dan observasi
lapangan, 2021*

Perubahan paling banyak di Kelurahan Kartasura sejumlah 14 toponimi kemudian disusul Kelurahan Ngadirejo sebanyak 13 nama dukuh yang berganti. Nama dukuh yang tidak berubah sama sekali di Desa Makamhaji dan Desa Gonilan lalu disusul Desa Kertonatan sebanyak satu nama. Adapun untuk lebih jelasnya terkait peta sebaran perubahan nama yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk gambar 3 berikut ini.



Gambar 3 Peta Klasifikasi Perubahan Dukuh Era Mataram di Kartasura

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Persebaran toponimi era Kasunanan Kartasura didominasi oleh dukuh golongan sosial ekonomi sebanyak 34 nama yang tersebar di seluruh desa Kecamatan kecuali Desa Ngabeyan dan Gonilan. Toponimi dukuh yang memiliki jumlah terbanyak selanjutnya adalah golongan status kekuasaan sebanyak 33 nama. Golongan toponimi ini tersebar di seluruh desa di Kartasura kecuali Desa Makamhaji dan Gonilan. Kemudian disusul toponimi dukuh golongan vegetasi sebanyak 8 nama yang tersebar di Kelurahan Kartasura, Kelurahan Ngadirejo, dan Desa Gonilan. Toponimi golongan ras, suku, dan asal wilayah ada 3 nama yang tersebar di Desa Gonilan, Desa Gumpang, dan Desa Singopuran. Toponimi bentuk lahan terdapat 3 nama yang tersebar di Desa Pucangan, Gumpang, dan Kartasura. Toponimi yang menunjukkan harapan ada 2 nama yang hanya dijumpai di Desa Gumpang. Toponimi terkait dasar keagamaan ada 2 yang ada di Kelurahan Ngadirejo dan Kelurahan Kartasura.
2. Toponimi dukuh era Mataram di Kartasura Tahun 1932 yang mengalami dinamika sebanyak 65 nama yang tersebar di seluruh desa atau kelurahan di Kartasura kecuali Desa Gonilan dan Desa Makamhaji. Perubahan terbanyak disebabkan oleh ejaan yang berubah sebanyak 35 nama dukuh yang juga tersebar di seluruh desa maupun kelurahan di Kartasura kecuali Desa Gonilan dan Desa Makamhaji. Lalu perubahan sepihak sebanyak 13 nama dengan sebaran di Kelurahan Kartasura, Kelurahan Ngadirejo, Desa Pucangan, dan Desa Wirogunan. Kemudian perubahan yang dipaksakan sebanyak 9 nama dukuh yang tersebar di Desa Gumpang, Ngadirejo, Ngemplak, dan Pabelan. Perubahan tidak terikat sebanyak 5 nama yang tersebar di Kelurahan Kartasura, Desa Ngabeyan, dan Kelurahan Ngadirejo. Perubahan terikat sebanyak 2 nama hanya tersebar di Kelurahan Kartasura dan perubahan dengan terjemahan yang hanya ada di Desa Pucangan.

4.2 Saran

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bagian dari proses inventaris toponimi dukuh peninggalan Mataram di Kartasura.
2. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam menuliskan sejarah toponimi dukuh di Kecamatan Kartasura
3. Kepada instansi terkait sebaiknya melakukan menggunakan penelitian ini agar toponimi dukuh yang masih lestari dapat dipantau sehingga tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan. 2003. *Buku Panduan Survei Toponimi Pulau-Pulau*. Jakarta: Badan Riset Kelautan dan Perikanan.
- Balai Arkeologi Yogyakarta. (2019). *Kartasura Ibukota Mataram Islam yang Terlupakan*. [online], dari <http://arkeologijawa.kemdikbud.go.id>. [1 Mei 2020]
- Hidayat, Muhammad dkk. 1995. *Pola Permukiman Kota Kartasura Jaman Kerajaan Islam di Situs Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah*. Laporan Penelitian Arkeologi. Tidak diterbitkan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Kuntowijoyo. (1997). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyana, Ade Komara. (2020). Informasi Geospasial Toponim dan Urgensi Gazeter Nasional. Webinar Toponimi BIG Tanggal: 20 Agustus 2020.
- Pusposari, Dewi. (2017). Kajian Linguistik Historis Komparatif dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. vol. 1, no. 1, pp. 75-85
- Sumarsih, Sri. (2005). Asal Mula Nama Tempat yang Berkaitan dengan Kraton Kartasura. *Patra-Widya*. vol. 6, no. 2, pp 273-309.